

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Variabel Penelitian

Bursa Efek merupakan lembaga yang menyelenggarakan kegiatan sekuritas di Indonesia. Dahulu terdapat dua bursa efek di Indonesia, yaitu Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Bursa Efek Jakarta didirikan oleh pemodal Belanda pada tanggal 14 Desember 1912 dengan nama *Vereniging Voor de Effectenhandel* dengan tujuan untuk menghimpun dana guna menunjang ekspansi usaha perkebunan milik orang-orang Belanda di Indonesia. Perkembangan pasar modal di Indonesia pada waktu itu cukup menggembirakan sehingga pemerintah Kolonial Belanda terdorong untuk membuka bursa efek di kota lain, yaitu di Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925 dan di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Namun karena gejolak politik yang terjadi di negara-negara Eropa yang mempengaruhi perdagangan efek di Indonesia, bursa efek di Surabaya dan Semarang ditutup, dan perdagangan efek dipusatkan di Jakarta. Karena Perang Dunia II pada akhirnya Bursa Efek Jakarta ditutup pada tanggal 10 Mei 1940. Dengan penutupan ketiga bursa efek tersebut maka kegiatan perdagangan efek di Indonesia terhenti dan baru diaktifkan kembali pada tanggal 10 Agustus 1977.

Sejak diaktifkannya kembali pasar modal pada tahun 1977, pemerintah melakukan serangkaian kebijakan dan deregulasi yang mendorong perkembangan pasar modal. Perkembangan pasar modal di Indonesia semakin pesat sejak diterapkannya Paket Desember 1987 (Pakdes '87) dan Paket Oktober 1988 (Pakto

'88), yang tercermin dengan peningkatan gairah pelaku bisnis di pasar modal Indonesia. Secara umum isi Pakdes '87 dan Pakto '88 adalah : 1) dikenakan pajak sebesar 15% atas bunga deposito dan 2) diizinkan pemodal asing untuk membeli saham-saham yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Bursa Efek Indonesia merupakan penggabungan antara bursa efek Jakarta dengan bursa Efek Surabaya pada tanggal 1 Desember 2007. Penggabungan tersebut diikuti dengan kehadiran entitas baru yang mencerminkan kepentingan pasar modal secara nasional yaitu Bursa Efek Indonesia (*Indonesia Stock Exchange*). Bursa Efek Indonesia memfasilitasi perdagangan saham (*equity*), surat utang (*fixed income*), maupun perdagangan derivatif (*derivative instruments*). Hadirnya bursa tunggal ini diharapkan akan meningkatkan efisiensi industri pasar modal di Indonesia dan menambah daya tarik investor untuk berinvestasi. Saat ini Bursa Efek Indonesia dipimpin oleh Ito Warsito sebagai Presiden Direktur, sementara I Nyoman Tjager menjabat sebagai Presiden Komisaris.

4.2. Deskripsi Variabel Dependen

Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai obyek penelitian adalah IHSG. IHSG merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator pergerakan harga saham di BEI. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Hari dasar untuk perhitungan IHSG adalah tanggal 10 Agustus 1982. Pada tanggal tersebut, Indeks

ditetapkan dengan Nilai Dasar 100 dan saham tercatat pada saat itu berjumlah 13 saham.

Dasar perhitungan IHSG adalah jumlah Nilai Pasar dari total saham yang tercatat pada tanggal 10 Agustus 1982. Jumlah Nilai Pasar adalah total perkalian setiap saham tercatat (kecuali untuk perusahaan yang berada dalam program restrukturisasi) dengan harga di BEJ pada hari tersebut. Formula perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{IHSG} = \frac{\Sigma \text{Nilai Pasar}}{\Sigma \text{Nilai Dasar}} \times 100$$

di mana :

Nilai Pasar : jumlah saham hari ini x harga pasar hari ini (penutupan regular kapitalisasi pasar).

Nilai Dasar : jumlah saham pada hari dasar x harga pasar hari dasar.

Perhitungan Indeks merepresentasikan pergerakan harga saham di pasar/bursa yang terjadi melalui sistem perdagangan lelang. Nilai Dasar akan disesuaikan secara cepat bila terjadi perubahan modal emiten atau terdapat faktor lain yang tidak terkait dengan harga saham. Penyesuaian akan dilakukan bila ada tambahan emiten baru, *partial/company listing*, waran dan obligasi konversi demikian juga *delisting*. Dalam hal terjadi *stock split*, dividen saham atau saham bonus, Nilai Dasar tidak disesuaikan karena Nilai Pasar tidak terpengaruh. Harga saham yang digunakan dalam menghitung IHSG adalah harga saham di pasar reguler yang didasarkan pada harga yang terjadi berdasarkan sistem lelang.

Nilai IHSG selalu berfluktuasi sesuai dengan keadaan ekonomi (tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dll) , jumlah permintaan dan penawaran saham, situasi politik, dan berbagai faktor lainnya (Sunariyah,2006). Berikut disajikan hasil statistik deskriptif IHSG selama periode 2004-2013 yang sudah diolah dengan menggunakan SPSS versi 17.

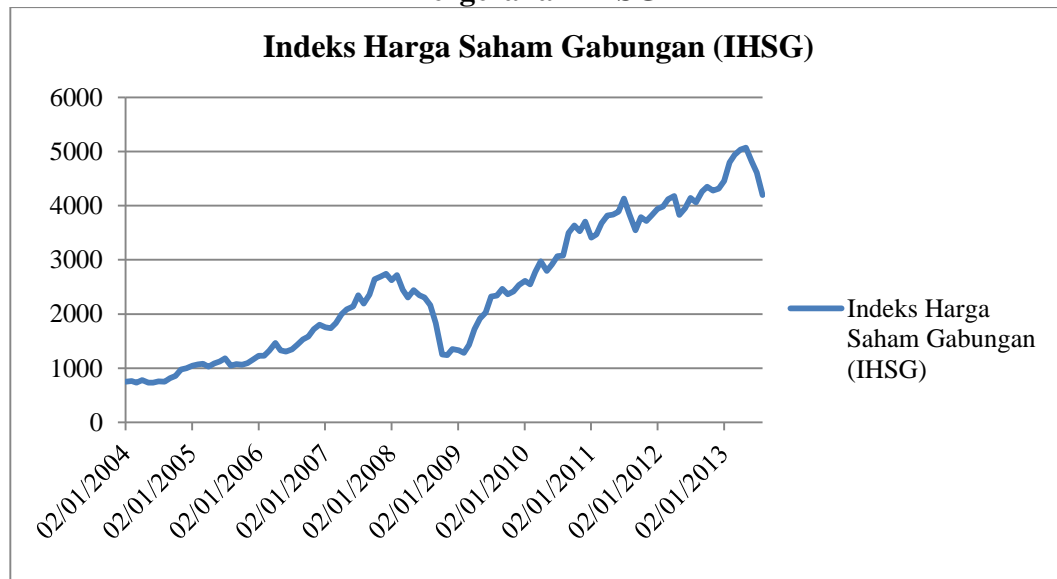
Tabel 4.1
Statistik Deskriptif IHSG

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG	116	732.40	5068.63	2459.0509	1259.48843
Valid N (listwise)	116				

Sumber : Data Sekunder.

Dari hasil perhitungan di atas dengan jumlah pengamatan selama 116 bulan dimulai dari bulan Januari tahun 2004 hingga bulan Agustus tahun 2013, dapat dilihat bahwa nilai terendah IHSG adalah 732,40 yang terjadi pada bulan Juni tahun 2004, sementara nilai tertinggi IHSG adalah 5068,63 yang terjadi pada bulan Mei tahun 2013. Nilai rata-rata IHSG adalah sebesar 2459,0509 dengan standar deviasi sebesar 1259,48843 yang menunjukkan bahwa data-data IHSG tersebut sangat bervariasi dan berfluktuasi tajam selama periode pengamatan.

Gambar 4.1.
Pergerakan IHSG



Sumber : Data Sekunder.

Selama periode pengamatan nilai IHSG selalu bergerak naik, dengan pengecualian adalah pada periode tahun 2008 di mana IHSG mengalami penurunan hampir 50 persen dari Januari 2008 hingga Desember 2008, IHSG turun dari 2745,83 menjadi 1355,41. Merosotnya IHSG secara tajam pada tahun 2008 disebabkan oleh terjadinya krisis ekonomi global yang mengakibatkan indeks harga saham di seluruh dunia merosot tajam (www.kompas.com). Kejatuhan pasar modal Indonesia tahun 2008, secara umum disebabkan oleh faktor eksternal. Sementara faktor internal sebenarnya secara umum cukup kuat, namun karena *interlink* keuangan dunia, internal-pun tidak mampu menghadapi. Sebagai catatan, akhir 2007, jumlah *indirect investment* (biasa disebut *hot money*) yang berada di Indonesia, nilainya hampir Rp 900 triliun yang tersebar di SUN (Surat Utang Negara), saham dan berbagai aset finansial yang lain. Jadi ketika di Amerika Serikat mengalami goncangan finansial, dana-dana itu (sebagian atau

mayoritas) kembali mengalir ke AS. Jika 50 persen saja dana itu keluar dari pasar finansial Indonesia tentu mampu merontokkan rupiah, saham, SUN, obligasi dan aset finansial yang lain. Akibatnya likuiditas lokal ketat dan industri keuangan dapat rontok. Bila tidak tertangani dengan baik dapat merontokkan sektor lain. Kondisi tersebut juga dialami bukan hanya Indonesia. Meskipun sempat mengalami penurunan yang cukup tajam pada tahun 2008, IHSG akhirnya kembali berada pada level sebelum krisis di kisaran 2400-2500 pada akhir tahun 2009 dan terus mengalami peningkatan hingga menembus rekor ke tingkat 5000 pada Mei 2013.

4.3. Deskripsi Variabel Independen

Pada bagian ini akan disajikan statistik deskriptif dari variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel tersebut adalah Kurs (USD/IDR), Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Indeks Nikkei 225. Variabel-variabel tersebut diperoleh dari perhitungan yang diolah berdasarkan data sekunder. Berikut ini ditunjukkan hasil statistik deskriptif dari masing-masing variabel yang diolah dengan menggunakan SPSS 17.

1. Kurs Rupiah

Kurs rupiah adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Kurs yang digunakan adalah kurs tengah rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Berikut disajikan hasil statistik deskriptif kurs

rupiah selama periode 2004-2013 yang sudah diolah dengan menggunakan SPSS 17.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Kurs Rupiah

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kurs	116	8441.00	12151.00	9421.0259	671.94837
Valid N (listwise)	116				

Sumber: Data Sekunder

Dari hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kurs rupiah selama periode pengamatan adalah Rp 9.421,0259 per dolar Amerika Serikat. Nilai terendah kurs rupiah adalah sebesar Rp 8.441,00 per dolar Amerika Serikat yang terjadi pada bulan Januari tahun 2004. Sementara nilai tertinggi kurs rupiah adalah sebesar Rp 12.151,00 per dolar Amerika Serikat yang terjadi pada bulan November tahun 2008. Nilai standar deviasi kurs rupiah adalah sebesar 671,94837.

2. Suku Bunga SBI

Tingkat Suku Bunga SBI adalah tingkat suku bunga dari surat berharga pengakuan utang berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Tingkat Suku Bunga SBI selalu berfluktuasi sesuai dengan kebijakan Dewan Gubernur Bank Indonesia yang disesuaikan dengan keadaan perekonomian Indonesia. Berikut disajikan hasil statistik deskriptif tingkat suku bunga SBI selama periode 2003-2013 yang sudah diolah dengan menggunakan SPSS versi 17.

Tabel 4.3.
Statistik Deskriptif Suku Bunga SBI

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SBI	116	3.82	12.92	7.7024	2.30354
Valid N (listwise)	116				

Sumber: Data Sekunder.

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata tingkat suku bunga SBI selama periode pengamatan adalah 7,7024%, dengan nilai tertinggi adalah sebesar 12,92% pada bulan Januari dan Februari 2006, sementara nilai terendah adalah sebesar 3,82% pada bulan Februari tahun 2012. Nilai standar deviasi tingkat suku bunga SBI adalah sebesar 2,30354.

3. Inflasi

Inflasi adalah suatu variabel ekonomi makro yang dapat sekaligus menguntungkan dan merugikan suatu perusahaan. Tandelilin (2001:214) melihat bahwa peningkatan inflasi secara relatif merupakan signal negatif bagi pemodal di pasar modal. Hal ini dikarenakan peningkatan inflasi akan meningkatkan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan turun.. Tingkat inflasi yang digunakan adalah tingkat inflasi yang diperoleh dari Indeks Harga Konsumen (IHK). Pengukuran yang digunakan adalah dalam satuan persen.

Berikut disajikan hasil statistik deskriptif tingkat inflasi selama periode 2004 - 2013 yang sudah diolah dengan menggunakan SPSS versi 17.

Tabel 4.4.
Statistika Deskriptif Inflasi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	116	2.41	18.38	7.2785	3.72689
Valid N (listwise)	116				

Sumber: Data Sekunder

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata tingkat inflasi selama periode pengamatan adalah 7,2785%, dengan nilai tertinggi adalah sebesar 18,38% pada bulan November tahun 2005, sementara nilai terendah adalah sebesar 2,41% pada bulan November tahun 2009. Nilai standar deviasi tingkat inflasi adalah sebesar 3,72689.

4. Indeks Nikkei 225

Indeks Nikkei 225 merupakan indeks yang dapat digunakan untuk mengukur performa kinerja perusahaan besar Jepang yang beroperasi secara global. Indeks Nikkei 225 terdiri atas 225 perusahaan utama di Jepang yang sahamnya aktif diperdagangkan setiap hari. Berikut disajikan hasil deskriptif statistika Indeks Nikkei 225 selama periode pengamatan dengan menggunakan SPSS versi 17.

Tabel 4.5.
Statistik Deskriptif Indeks Nikkei 225

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Indeks Nikkei 225	116	7568.42	18138.36	11980.1372	2909.26465
Valid N (listwise)	116				

Sumber: Data Sekunder

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh bahwa nilai rata-rata Indeks Nikkei 225 adalah sebesar 11.980,1372 dengan nilai terendah adalah 7568,42 yang terjadi pada bulan Februari tahun 2009, sedangkan nilai tertinggi adalah sebesar 18.138,36 yang terjadi pada bulan Juni tahun 2007. Nilai standar deviasi dari Indeks Nikkei 225 adalah sebesar 2909.26465.

4.4. Analisis Data dan Pembahasan

1. Persamaan Regresi

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara kurs (USD/IDR), tingkat suku bunga SBI, inflasi dan Indeks Nikkei 225 terhadap IHSG. Seberapa besar variable independen mempengaruhi variable dependen dihitung dengan menggunakan persamaan garis regresi.

Persamaan garis regresi pada penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

$$\text{IHSG} = 6386,733 - 0,083 \text{ Kurs} - 592,971 \text{ SBI} + 157,923 \text{ Inflasi} + 0,024 \text{ Nikkei}$$

2. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap semua variabel dependen (Ghozali,2005). Berikut hasil Uji F yang diolah menggunakan SPSS 17 yang disajikan dalam Tabel 4.6.

Tabel 4.6.
Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.696E8	5	3.393E7	387.008	.000 ^a
	Residual	9555750.214	109	87667.433		
	Total	1.792E8	114			

a. Predictors: (Constant), LAG_RES_1, Kurs, SBI, Nikkei 225, Inflasi

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data Sekunder

Dari hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,000 dan nilai F hitung sebesar 387,008. Dasar pengambilan keputusan adalah tingkat signifikansinya sebesar 5% atau 0,05. Karena nilai signifikansinya 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka menunjukkan adanya pengaruh Kurs, Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Indeks Nikkei 225 secara simultan terhadap IHSG.

3. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali,2005). Berikut hasil Uji t yang diolah menggunakan SPSS 17 yang disajikan dalam Tabel 4.7.

Tabel 4.7.
Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6386.733	468.218		13.640	.000
Kurs	-.083	.045	-.044	-1.837	.069
SBI	-592.971	24.320	-1.094	-24.382	.000
Inflasi	157.923	14.433	.471	10.942	.000
Nikkei 225	.024	.012	.056	1.985	.050
LAG_RES_1	.934	.033	.629	28.399	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data Sekunder

Dari tabel di atas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{IHSG} = 6386,733 - 0,083 \text{ Kurs} - 592,971 \text{ SBI} + 157,923 \text{ Inflasi} + 0,024 \text{ Nikkei}.$$

Hasil hipotesis penelitian pengaruh Kurs, Suku Bunga SBI, Inflasi dan Indeks Nikkei 225 terhadap IHSG secara parsial akan dibahas sebagai berikut:

1. Dari persamaan regresi di atas diketahui bahwa Kurs (USD/IDR) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG. Itu dapat dilihat dari nilai signifikansinya yaitu 0,069. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel Kurs terhadap IHSG pada penelitian ini.
2. Dari persamaan regresi di atas, dapat dilihat bahwa Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap IHSG dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap IHSG.

3. Dari persamaan regresi di atas, diketahui bahwa variabel Inflasi berpengaruh terhadap IHSG. Hal itu dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh antara variabel Inflasi terhadap IHSG.
4. Dari persamaan regresi di atas, diketahui bahwa Indeks Nikkei 225 berpengaruh terhadap IHSG. Itu dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0.05. Karena nilai signifikansi sama dengan 0,05 maka terdapat pengaruh antara variabel Indeks Nikkei225 terhadap IHSG.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali,2005)

Dalam perhitungan statistik ini nilai R^2 yang digunakan adalah *adjusted R square*. *Adjusted R square* adalah suatu indikator yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penambahan suatu variabel independen ke dalam suatu persamaan regresi. Nilai *adjusted R²* telah dibebaskan dari pengaruh derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang berarti nilai tersebut telah benar-benar menunjukkan bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel

dependen. Berikut adalah koefisien determinasi dari penelitian ini yang disajikan dalam tabel 4.8.

Tabel 4.8.
Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.973 ^a	.947	.944	296.08687

a. Predictors: (Constant), LAG_RES_1, Kurs, SBI, Nikkei 225, Inflasi

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data Sekunder

Dari tabel di atas bahwa nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0,944 menunjukkan bahwa variasi variabel independen mampu menjelaskan 94,4% variasi variabel dependen, sedangkan sisanya yaitu sebesar 5,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,973 menunjukkan bahwa kuat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 97,3%.

4.5. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hipotesis 1

Hipotesis 1 yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Diduga Kurs (USD/IDR), Suku Bunga SBI, Inflasi dan Indeks Nikkei 225 berpengaruh secara simultan terhadap IHSG". Keempat variabel bebas tersebut secara simultan berpengaruh terhadap IHSG sebesar 94,4%, di mana angka tersebut menunjukkan bahwa variasi IHSG dapat dijelaskan oleh persamaan yang diperoleh sebesar 94,4%, sedangkan sisanya 5,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Dengan demikian model regresi tersebut layak digunakan dalam menilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2. Hipotesis 2

Hipotesis 2 yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Diduga Kurs (USD/IDR) berpengaruh terhadap IHSG". Berdasarkan hasil perhitungan pada penelitian ini, diperoleh hasil bahwa kurs tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG. Hal ini disebabkan oleh daya beli masyarakat yang masih terjaga, karena memang ekonomi Indonesia yang tergantung pada perdagangan internasional hanya 27 persen lebih atau kurang dari 30 persen (www.antaranews.com), ditambah dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2004-2013 sebesar 5% tiap tahunnya (www.bps.go.id). Selain daya beli masyarakat yang masih bagus, juga disebabkan oleh gaya hidup masyarakat menengah ke atas yang terus meningkat. Oleh karena itu, daya beli masyarakat dan pertumbuhan ekonomi yang masih stabil bisa mengimbangi fluktuasi kurs.

Selain itu, pada periode penelitian kurs tengah BI rata-rata hanya Rp. 9.421,0259 kurang dari level Rp. 10.000, sehingga masih dianggap wajar oleh para investor di bursa efek, sehingga kurang berdampak pada kenaikan atau penurunan IHSG. Secara teori, valuta asing (kurs rupiah terhadap dolar Amerika) memiliki *double effect* terhadap IHSG. Ketika dolar mengalami kenaikan, para investor akan menjual sahamnya untuk ditempatkan di bank dalam bentuk dolar. Kondisi ini tentunya akan menyebabkan penurunan IHSG. Untuk mengatasi banyaknya investasi dalam bentuk dolar, maka Bank Indonesia akan menaikkan

suku bunganya. Kenaikan suku bunga ini akan membuat orang banyak menjual sahamnya, dan menyimpan uangnya dalam deposito atau bank, kondisi ini juga akan menyebabkan penurunan IHSG.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2005) di mana kurs tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

3. Hipotesis 3

Hipotesis 3 yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Diduga tingkat suku bunga SBI berpengaruh terhadap IHSG”. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa hipotesis 2 terbukti. Hasil ini menunjukkan bahwa penurunan tingkat suku bunga SBI akan mendorong kenaikan IHSG. Selama periode penelitian, situasi perekonomian Indonesia cukup baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari tahun 2004-2013, perekonomian Indonesia rata-rata tumbuh sebesar 5% tiap tahunnya. (www.bps.go.id). Pertumbuhan perekonomian Indonesia ini tidak lepas dari kebijakan Bank Indonesia yang mendorong pemotongan tingkat suku bunga SBI secara berkala untuk meningkatkan penyaluran kredit oleh bank umum kepada masyarakat (www.bi.go.id). Investor yang akan berinvestasi di pasar modal Indonesia hendaknya memperhatikan variabel tingkat suku bunga SBI karena memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap IHSG.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Satrio (2006) yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh yang negatif terhadap IHSG.

4. Hipotesis 4

Hipotesis 4 yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Diduga Inflasi berpengaruh terhadap IHSG”. Dari hasil perhitungan di atas diperoleh hasil bahwa inflasi memberikan pengaruh yang positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang berarti setiap fluktuasi inflasi searah dengan IHSG.

Hasil ini tidak sesuai dengan teori Tandelilin (2001) yang melihat bahwa peningkatan inflasi secara relatif merupakan signal negatif bagi pemodal di pasar modal. Hal ini dikarenakan peningkatan inflasi akan meningkatkan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan turun. Hasil penelitian ini di sisi lain justru mendukung penelitian yang dilakukan oleh Novianto (2011) yang menunjukkan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap IHSG.

Ketidaksesuaian dari teori dan penelitian ini dapat terjadi karena IHSG terdiri dari banyak sektor antara lain sektor pertanian, pertambangan, keuangan, dan manufaktur. Dari sektor-sektor tersebut yang paling mendominasi adalah sektor manufaktur. Ada sekitar 150 perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI. Perusahaan manufaktur baru bisa berproduksi kalau ada *input* (bahan baku) yang nantinya akan diproses menjadi *output*. Kenaikan inflasi pada umumnya menyebabkan terjadinya kenaikan pada bahan-bahan baku. Pada kondisi ini, perusahaan bisa mengambil dua alternatif, apakah mengurangi produksi atau menaikkan harga yang akan dijual ke produsen. Barang-barang manufaktur yang ada di Indonesia seperti misalnya produk makanan dan minuman, tekstil, produk

industri otomotif dan komponennya, produk elektronik dan produk dari industri dasar dan kimia contohnya semen, keramik, porselin dan kaca itu menjadi kebutuhan pokok masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, mau tidak mau masyarakat harus membeli produk-produk tersebut dalam memenuhi kebutuhannya.

Selain itu, yang turut mendukung terjadinya kenaikan kinerja IHSG adalah daya beli masyarakat Indonesia yang pada umumnya masih terjaga ditambah dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2004-2013 sebesar 5% tiap tahunnya (www.bps.go.id). Oleh karena itu, daya beli masyarakat dan pertumbuhan ekonomi yang masih stabil bisa mengimbangi fluktuasi inflasi.

Faktor selanjutnya inflasi membawa pengaruh positif dapat terjadi pada investasi jangka panjang. Saat terjadi inflasi ringan, para investor yang menginvestasikan dananya dalam investasi jangka panjang akan menahan saham mereka agar tidak terjadi kerugian pada saat terjadinya inflasi tersebut. Investor akan tetap menahan sahamnya sampai kondisi perekonomian menjadi stabil. Hal tersebut tentu dapat berpengaruh positif terhadap IHSG.

5. Hipotesis 5

Hipotesis 5 yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Diduga Indeks Nikkei 225 berpengaruh terhadap IHSG”. Dari hasil perhitungan di atas diperoleh hasil bahwa Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif terhadap IHSG. Ini menunjukkan bahwa pergerakan Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif terhadap pergerakan IHSG. Hal ini dilatarbelakangi karena Jepang merupakan salah satu

negara tujuan ekspor dan impor utama Indonesia (www.bi.go.id). Bagi Indonesia, Jepang merupakan negara mitra dagang terbesar dalam hal ekspor-impor Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Jepang merupakan negara tujuan utama ekspor nonmigas Indonesia dengan nilai ekspor mencapai US\$1.440,5 juta pada Mei 2013. Jepang juga menjadi negara kedua terbesar pemasok kebutuhan impor nonmigas Indonesia, setelah China, dengan nilai mencapai US\$1,56 juta pada Mei 2013 (www.bps.go.id). Ekspor Indonesia ke Jepang memang cenderung didominasi oleh sektor nonmigas dengan komoditas, seperti kopra, batubara, karet, dan udang (www.kompas.com).

Selain itu, hasil *review* Indonesia – Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) mengungkapkan, sampai saat ini Jepang masih mendominasi impor. Pada perjanjian lima tahunan IJEPA impor asal Jepang tercatat masih tinggi (www.okezone.com). Untuk impor Indonesia dari Jepang didominasi oleh barang-barang manufaktur, seperti komponen mesin, kendaraan-kendaraan transportasi, alat berat, peralatan mekanik, peralatan listrik, alat-alat elektronik, besi dan baja, kendaraan bermotor dan bagiannya, plastik, bahan kimia organik, barang dari besi dan baja dan lain-lain (www.bps.go.id). Oleh karena itu, kondisi perekonomian Jepang yang tercermin di Indeks Nikkei 225 akan memberikan pengaruh bagi perekonomian Indonesia melalui IHSG.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Witjaksono (2010) tentang pengaruh variabel makro ekonomi dunia terhadap pasar modal Indonesia.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Kurs (USD/IDR), Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Indeks Nikkei 225 secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode Januari 2004 – Agustus 2013.
2. Variabel Kurs (USD/IDR) tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Variabel Inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
5. Variabel Indeks Nikkei 225 memiliki pengaruh yang positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
6. Dari hasil regresi diperoleh nilai R^2 sebesar 0.944. Hal ini berarti sebesar 94,4 % dapat dijelaskan oleh variasi 4 variabel independennya yaitu Kurs (USD/IDR), Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Indeks Nikkei 225. Sedangkan sisanya sebesar 5,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Kelemahan dan kekurangan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan dalam penelitian ini masih sangat terbatas karena

hanya melihat pengaruh variabel Kurs, Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Masih banyak faktor-faktor lainnya yang berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Oleh karena itu, diperlukan studi lanjutan yang lebih mendalam dengan data dan metode yang lebih lengkap sehingga dapat melengkapi hasil penelitian yang telah dilakukan.

5.3. Saran

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan menambah faktor-faktor selain Kurs (USD/IDR), Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Indeks Nikkei 225 baik dari pasar keuangan dalam negeri maupun dari luar negeri dan periode penelitian diperpanjang untuk memperoleh hasil yang lebih akurat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Sri dkk. 1998. *Perangkat Analisis dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: PT. Bursa Efek Jakarta.
- Ang, Robert C. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Edisi 1. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Amin, Muhammad Zuhdi. 2012. *Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2008-2011)*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Aziz, Miftahul. 2005. *Pengaruh Kurs Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Ihsg Di Bursa Efek Jakarta Pada Tahun (2000.01-2004.08)*. Skripsi. UMM
- Boediono. 1999. *Ekonomi Makro*. Edisi ke 4. Yogyakarta: BPFE.
- Coleman, A. K dan K. A. Tetley. 2008. *Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Elton, Edwin J. and Martin J. Gruber. 1995. *Modern Portfolio Theory and Investment Analysis, Fifth Edition*. New York: John Wiley and Sons Inc.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP-UNDIP.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Econometric*. Jakarta: Erlangga.
- Hajiji, Ajid. 2008. *Pengaruh Kurs Dolar Amerika Serikat, Suku Bunga SBI dan Inflasi Terhadap Perubahan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta (Periode Januari 2000 – Mei 2008)*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Joesoef, Jose Rizal. 2007. *Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Metodde Kuantitatif, Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Madura, Jeff. 1993. *Financial Management*. Florida University Express.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Teori Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.

- Novianto, Aditya. 2011. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dolar Amerika/Rupiah (US\$/Rp), Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 1999.1 – 2010.6*. Jurnal Ekonomi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ocktaviana, Ana. 2007. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta*, Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Oktavilia, Shanty. 2003. *Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Perkembangan Harga Saham di BEJ Periode 1990-2000*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rahayu, Puji Theresia. 2002. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap IHSG di BEJ*. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Samsul, Mohamad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Satrio, Gede Budi. 2006. *Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEJ Periode 1999-2005 (Dengan Pendekatan Metode Error Correction Model)*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sirait dan D. Siagian. 2002. *Analisis Keterkaitan Sektor Riil, Sektor Moneter, dan Sektor Luar Negeri Dengan Pasar Modal: Studi Empiris Di BEJ*. Jurnal Ekonomi Perusahaan. Vol. 9. No. 2 Hal. 207-232.
- Sitinjak, Elyzabeth Lucky Maretha dan Widuri Kurniasari. 2003. *Indikator-Indikator Pasar Saham Dan Pasar Uang yang Saling Berkaitan Ditinjau Dari Pasar Saham Sedang Bullish dan Bearish*. Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen, Vol.3 No.3.
- Sjahrir, 1995. *Tinjauan Pasar Modal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Soegiyono. 2003. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sudjono. 2002. *Analisis Keseimbangan dan Hubungan Simultan Antara Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham di BEJ dengan Metode VAR (Vector Autoregression) dan ECM (Error Correction Model)*. Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen. Vol. 2. No. 3.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sumodiningrat, G. 1993. *Ekonometrika (Pengantar)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Supranto, J. 1995. *Ekonometrik* .Buku II. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Syaifuddin. 2005. *Pengaruh Perubahan Suku Bunga, Inflasi dan Kurs Dolar terhadap Perubahan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta (Periode Januari 1999 – April 2005)*. Skripsi. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Statistik.

Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE UGM.

Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi - Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.

Witjaksono, Ardian Agung. 2010. *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG (studi kasus pada IHSG di BEI selama periode 2000-2009)*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.

www.antaranews.com

www.bi.go.id

www.bps.go.id

www.idx.co.id

www.kompas.com

www.nni.nikkei.co.jp

www.yahoo.finance.com

Lampiran 1: Data Penelitian

Bulan/Tahun	Dependen	Independen			
	IHSG	Kurs	SBI	Inflasi	Nikkei 225
Jan-04	752.93	8441	8.15	4.82	10783.61
Feb-04	761.08	8447	7.70	4.60	11041.92
Mar-04	735.68	8587	7.33	5.11	11715.39
Apr-04	783.41	8661	7.25	5.92	11761.79
May-04	732.52	9210	7.24	6.47	11236.37
Jun-04	732.40	9415	7.25	6.83	11858.87
Jul-04	756.98	9168	7.29	7.20	11325.78
Aug-04	754.70	9328	7.31	6.67	11081.79
Sep-04	820.13	9170	7.31	6.27	10823.57
Oct-04	860.49	9090	7.30	6.22	10771.42
Nov-04	977.77	9018	7.30	6.18	10899.25
Dec-04	1000.23	9290	7.29	6.40	11488.76
Jan-05	1045.44	9165	7.30	7.32	11387.59
Feb-05	1073.83	9260	7.27	7.15	11740.60
Mar-05	1080.17	9480	7.31	8.81	11668.95
Apr-05	1029.61	9570	7.51	8.12	11008.90
May-05	1088.17	9495	7.81	7.40	11276.59
Jun-05	1122.38	9713	8.05	7.42	11584.01
Jul-05	1182.30	9819	8.45	7.84	11899.60
Aug-05	1050.09	10240	9.25	8.33	12413.60
Sep-05	1079.28	10310	9.25	9.06	13574.30
Oct-05	1066.22	10090	12.09	17.89	13606.50
Nov-05	1096.64	10035	12.83	18.38	14872.15
Dec-05	1162.64	9830	12.83	17.11	16111.43
Jan-06	1232.32	9395	12.92	17.03	16649.82
Feb-06	1230.66	9230	12.92	17.92	16205.43
Mar-06	1322.97	9075	12.73	15.74	17059.66
Apr-06	1464.41	8775	12.65	15.40	16906.23
May-06	1330.00	9220	12.65	15.60	15467.33
Jun-06	1310.26	9300	12.16	15.53	15505.18
Jul-06	1351.65	9070	12.16	15.15	15456.81
Aug-06	1431.26	9100	12.16	14.90	16140.76
Sep-06	1534.61	9235	12.16	14.55	16127.58
Oct-06	1582.63	9110	12.16	6.29	16399.39
Nov-06	1718.96	9165	9.50	5.27	16274.33
Dec-06	1805.52	9020	9.50	6.60	17225.83

Jan-07	1757.26	9090	9.50	6.26	17383.42
Feb-07	1740.97	9160	8.10	6.30	17604.12
Mar-07	1830.92	9118	8.10	6.52	17287.65
Apr-07	1999.17	9083	8.10	6.29	17400.41
May-07	2084.32	8828	7.83	6.01	17875.75
Jun-07	2139.28	9054	7.83	5.77	18138.36
Jul-07	2348.67	9186	7.83	6.06	17248.89
Aug-07	2194.34	9410	7.83	6.51	16569.09
Sep-07	2359.21	9137	7.83	6.95	16785.69
Oct-07	2643.49	9103	7.83	6.88	16737.63
Nov-07	2688.33	9376	7.83	6.71	15680.67
Dec-07	2745.83	9419	7.83	6.59	15307.78
Jan-08	2627.25	9291	7.83	7.36	13592.47
Feb-08	2721.94	9051	8.01	7.40	13603.02
Mar-08	2447.30	9217	8.04	8.17	12525.54
Apr-08	2304.52	9234	8.04	8.96	13849.99
May-08	2444.35	9318	8.44	10.38	14338.54
Jun-08	2349.10	9225	9.20	11.03	13481.38
Jul-08	2304.51	9118	9.75	11.90	13376.81
Aug-08	2165.94	9153	9.74	11.85	13072.87
Sep-08	1832.51	9378	9.91	12.14	11259.86
Oct-08	1256.70	10995	11.16	11.77	8576.98
Nov-08	1241.54	12151	11.50	11.68	8512.27
Dec-08	1355.41	10950	11.08	11.06	8859.56
Jan-09	1332.67	11355	9.93	9.17	7994.05
Feb-09	1285.48	11980	9.25	8.60	7568.42
Mar-09	1434.07	11575	8.61	7.92	8109.53
Apr-09	1727.77	10713	7.95	7.31	8828.26
May-09	1916.83	10340	7.39	6.04	9522.50
Jun-09	2026.78	10225	7.05	3.65	9958.44
Jul-09	2323.24	9920	6.79	2.71	10356.83
Aug-09	2341.54	10060	6.63	2.75	10492.53
Sep-09	2467.59	9681	6.55	2.83	10133.23
Oct-09	2367.70	9545	6.60	2.57	10034.74
Nov-09	2415.84	9480	6.59	2.41	9345.55
Dec-09	2534.36	9400	6.59	2.78	10546.44
Jan-10	2610.80	9365	6.70	3.72	10198.04
Feb-10	2549.03	9335	6.69	3.81	10126.03
Mar-10	2777.30	9115	6.68	3.43	11089.94
Apr-10	2971.25	9012	6.67	3.91	11057.40
May-10	2796.96	9180	6.68	4.16	9768.70

Jun-10	2913.68	9083	6.72	5.05	9382.64
Jul-10	3069.28	8952	6.72	6.22	9537.30
Aug-10	3081.88	9041	6.72	6.44	8824.06
Sep-10	3501.30	8924	6.73	5.80	9369.35
Oct-10	3635.32	8928	6.73	5.67	9202.45
Nov-10	3531.21	9013	6.42	6.33	9937.04
Dec-10	3703.51	8991	6.26	6.96	10228.92
Jan-11	3409.17	9057	6.50	7.02	10237.92
Feb-11	3470.35	8823	6.71	6.84	10624.09
Mar-11	3678.67	8709	6.72	6.65	9755.10
Apr-11	3819.62	8574	7.18	6.16	9849.74
May-11	3836.97	8537	7.36	5.98	9693.73
Jun-11	3888.57	8597	7.36	5.54	9816.09
Jul-11	4130.80	8508	7.28	4.61	9833.03
Aug-11	3841.73	8578	6.78	4.79	8955.20
Sep-11	3549.03	8823	6.28	4.61	8700.29
Oct-11	3790.85	8835	5.77	4.42	8988.39
Nov-11	3715.08	9170	5.22	4.15	8434.61
Dec-11	3821.99	9068	5.04	3.79	8455.35
Jan-12	3941.69	9000	4.88	3.65	8802.51
Feb-12	3985.21	9085	3.82	3.56	9723.24
Mar-12	4121.55	9180	3.83	3.97	10083.56
Apr-12	4180.73	9190	3.93	4.50	9520.89
May-12	3832.82	9565	4.24	4.45	8542.73
Jun-12	3855.58	9480	4.32	4.53	9006.78
Jul-12	4142.34	9485	4.46	4.56	8695.06
Aug-12	4060.33	9573	4.54	4.58	8839.91
Sep-12	4262.56	9590	4.67	4.31	8870.16
Oct-12	4350.29	9615	4.75	4.61	8928.29
Nov-12	4276.14	9603	4.77	4.32	9446.01
Dec-12	4316.69	9670	4.80	4.30	10395.18
Jan-13	4453.70	9698	4.84	4.57	11138.66
Feb-13	4795.79	9667	4.86	5.31	11559.36
Mar-13	4940.99	9719	4.87	5.90	12397.91
Apr-13	5034.07	9722	4.89	5.57	13860.86
May-13	5068.63	9802	5.02	5.47	13774.54
Jun-13	4818.90	9929	5.28	5.90	13677.32
Jul-13	4610.38	10278	5.52	8.61	13668.32
Aug-13	4195.09	10924	5.86	8.79	13388.86

Lampiran 2: Hasil Olah Data Menggunakan SPSS 17

Regression

[DataSet5] C:\SKRIPSI\PROPOSAL IHSG\DATA PENELITIAN\Sesudah
Lag_Res_1.sav

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LAG_RES_1, Kurs, SBI, Nikkei 225, Inflasi ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: IHSG

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.973 ^a	.947	.944	296.08687	1.902

a. Predictors: (Constant), LAG_RES_1, Kurs, SBI, Nikkei 225, Inflasi

b. Dependent Variable: IHSG

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.696E8	5	3.393E7	387.008	.000 ^a
	Residual	9555750.214	109	87667.433		
	Total	1.792E8	114			

a. Predictors: (Constant), LAG_RES_1, Kurs, SBI, Nikkei 225, Inflasi

b. Dependent Variable: IHSG

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6386.733	468.218		13.640	.000
Kurs	-.083	.045	-.044	-1.837	.069
SBI	-592.971	24.320	-1.094	-24.382	.000
Inflasi	157.923	14.433	.471	10.942	.000
Nikkei 225	.024	.012	.056	1.985	.050
LAG_RES_1	.934	.033	.629	28.399	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kurs	.834	1.199
SBI	.243	4.116
Inflasi	.264	3.781
Nikkei 225	.614	1.629
LAG_RES_1	.997	1.003

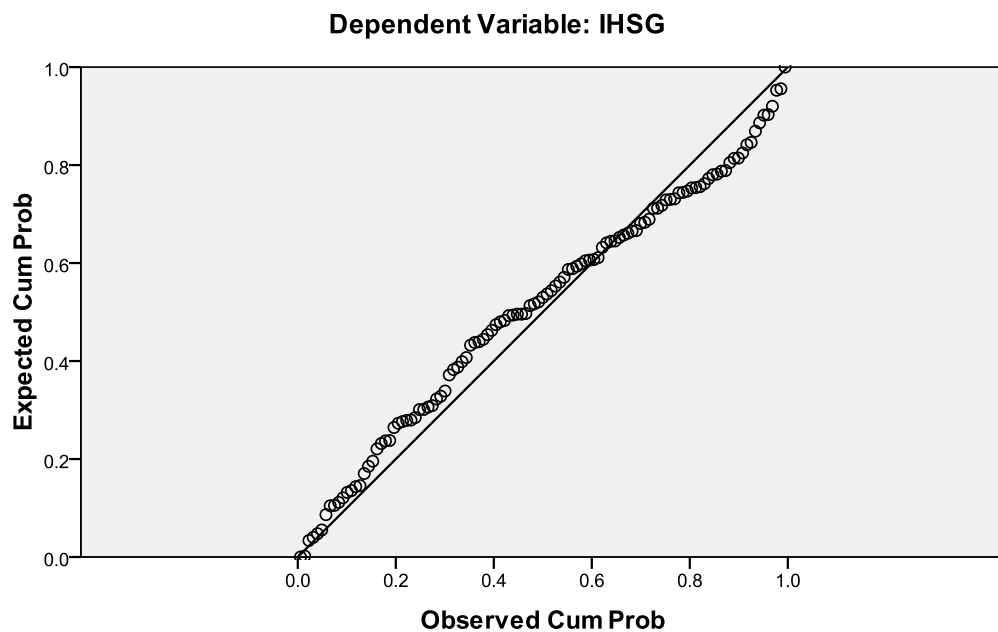
a. Dependent Variable: IHSG

Coefficient Correlations^a

Model			LAG_RES_1	Kurs	SBI	Nikkei 225	Inflasi
1	Correlations	LAG_RES_1	1.000	.001	.025	-.013	.004
		Kurs	.001	1.000	-.109	.370	-.120
		SBI	.025	-.109	1.000	-.308	-.785
		Nikkei 225	-.013	.370	-.308	1.000	-.073
		Inflasi	.004	-.120	-.785	-.073	1.000
	Covariances	LAG_RES_1	.001	1.915E-6	.020	-4.985E-6	.002
		Kurs	1.915E-6	.002	-.121	.000	-.079
		SBI	.020	-.121	591.468	-.091	-275.518
		Nikkei 225	-4.985E-6	.000	-.091	.000	-.013
		Inflasi	.002	-.079	-275.518	-.013	208.302

a. Dependent Variable: IHSG

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot

Dependent Variable: IHSG

